



Pendampingan pastoral terhadap pasangan tinggal bersama tanpa pernikahan: Studi kualitatif di jemaat GKLB Eben-Haezer Molino

Felix Lamatoa

Yemi Sergita Saparo

Sekolah Tinggi Agama Kristen Luwuk Banggai

felixlamatoa476@gmail.com

yemisergita99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pelayanan gereja dalam mengatasi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan di Jemaat GKLB Eben-Haezer Molino. Kajian ini berfokus pada faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut serta bentuk pendekatan pastoral yang dilakukan gereja dalam membimbing jemaat menuju pernikahan yang sah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 22 informan yang terdiri dari pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, status pernikahan sebelumnya yang belum selesai secara hukum, perbedaan agama, serta praktik adat menjadi penyebab utama pasangan menunda pernikahan. Penelitian ini juga menemukan bahwa gereja berperan melalui kunjungan pastoral, pembinaan rohani, serta kerja sama dengan tokoh adat dan pemerintah desa untuk mendorong pasangan menuju pernikahan yang sah. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual dalam membina kehidupan keluarga jemaat.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 27 Februari 2026

Disetujui 21 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

KATA KUNCI

Gereja, Pasangan Tanpa Ppernikahan, Pelayanan Pastoral, Pernikahan Kristen, Pernikahan Sah.



Pendahuluan

Fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan merupakan realitas sosial yang mulai ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat, termasuk dalam lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat (Manihuruk, 2019). Praktik ini sering muncul sebagai bentuk perubahan pola relasi keluarga yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, maupun perubahan nilai dalam masyarakat (Suparman, 2020). Dalam konteks komunitas Kristen, kondisi tersebut sering dipandang sebagai penyimpangan dari

norma kehidupan keluarga yang dibangun berdasarkan pernikahan yang sah (Paath et al., 2020). Oleh karena itu, fenomena ini menjadi perhatian dalam kehidupan gereja dan masyarakat karena berkaitan dengan nilai moral, sosial, dan keagamaan (Prabowo, 2022). Situasi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kehidupan keluarga dalam masyarakat terus mengalami perubahan yang memerlukan perhatian pastoral dan sosial (Juliono, 2024).



Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan akses terhadap proses pernikahan resmi, serta kompleksitas hubungan keluarga sebelumnya (Akbar, 2023). Beberapa studi juga menemukan bahwa fenomena tersebut dapat berkaitan dengan perubahan pola pikir generasi muda terhadap pernikahan dan komitmen keluarga (Anita Toar Andre Akijuwon, 2026). Penelitian lain menyoroti bahwa perbedaan agama, kegagalan pernikahan sebelumnya, serta tekanan sosial turut memengaruhi keputusan pasangan untuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah (Anita Toar Andre Akijuwon, 2026). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga mulai muncul di masyarakat pedesaan (Akijuwon, 2026a). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki latar belakang sosial yang beragam (Banamtuan et al., 2024).

Dalam kajian teologi pastoral dan etika Kristen, pernikahan dipahami sebagai perjanjian kudus antara laki-laki dan perempuan yang diberkati oleh Allah dan diakui oleh gereja (Kather, 2023). Studi teologis menegaskan bahwa kehidupan keluarga Kristen dibangun atas dasar komitmen iman, kesetiaan, dan tanggung jawab yang diwujudkan melalui pernikahan yang sah (Banamtuan et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan yang dijalani tanpa ikatan pernikahan dipandang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab mengenai kekudusan relasi keluarga (Sipayung, 2021). Beberapa kajian akademik juga menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen (Dewa, 2021). Perspektif ini menunjukkan bahwa isu hubungan tanpa pernikahan tidak hanya dipahami sebagai persoalan sosial, tetapi juga sebagai persoalan teologis dan pastoral (Manihuruk, 2019).

Dalam praktik kehidupan masyarakat, berbagai lembaga sosial seperti gereja, adat, dan pemerintah memiliki peran dalam menangani fenomena pasangan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024). Gereja biasanya memberikan pembinaan pastoral melalui pengajaran tentang pentingnya pernikahan Kristen serta melakukan kunjungan pastoral kepada pasangan yang menghadapi pergumulan tersebut (Suparman, 2020). Di sisi lain, pemerintah memiliki regulasi yang mengatur pencatatan pernikahan secara resmi sebagai dasar pengakuan hukum terhadap hubungan keluarga (Ahmad, 2023). Tokoh adat juga sering mendorong masyarakat

untuk tetap memegang nilai-nilai tradisi yang menempatkan pernikahan sebagai fondasi kehidupan keluarga (Mattewakkang, 2021). Kolaborasi antara lembaga-lembaga tersebut menunjukkan adanya upaya bersama dalam menjaga tatanan sosial dan moral masyarakat (Anita Toar Andre Akijuwon, 2025).

Secara umum, literatur akademik dan kajian teologis menunjukkan kesepakatan bahwa pernikahan yang sah merupakan dasar penting bagi pembentukan keluarga yang stabil secara sosial dan spiritual (Pa, 2023). Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan pribadi antara dua individu, tetapi juga sebagai institusi sosial dan religius yang memiliki dampak luas bagi kehidupan masyarakat (Banamtuan et al., 2024). Oleh karena itu, praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan sering dipandang sebagai fenomena yang memerlukan perhatian pastoral, sosial, dan hukum (Prabowo, 2022). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pembinaan, edukasi, serta pendampingan dari lembaga gereja dan masyarakat sangat penting dalam membantu pasangan memahami makna pernikahan yang sah (Angin et al., 2022). Konsensus ini menunjukkan bahwa penguatan nilai pernikahan tetap menjadi fokus penting dalam kajian teologi, sosial, dan pastoral (Akijuwon, 2026b).

Meskipun fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan telah banyak dibahas dalam kajian sosial dan pastoral, pemahaman mengenai dinamika yang melatarbelakangi praktik tersebut dalam konteks jemaat lokal masih terbatas (Manihuruk, 2019). Sebagian besar pembahasan lebih menyoroti aspek moral atau etika dari fenomena tersebut tanpa menjelaskan secara mendalam pengalaman sosial dan realitas kehidupan pasangan yang mengalaminya (Mude, 2022). Akibatnya, analisis mengenai bagaimana fenomena ini terbentuk dalam konteks kehidupan komunitas gereja belum tergambarkan secara komprehensif (Akijuwon & Pd, 2024). Keterbatasan ini menyebabkan pemahaman tentang hubungan antara nilai-nilai gerejawi dan praktik sosial masyarakat belum sepenuhnya terjelaskan. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan realitas tersebut secara lebih empiris dalam konteks jemaat lokal (Apriano, 2018).

Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan perhatian utama pada aspek teologis mengenai kesucian pernikahan dan norma moral dalam kehidupan Kristen (Kather, 2023). Fokus tersebut sering kali membuat penelitian lebih menekankan pada penilaian normatif terhadap praktik tinggal bersama

tanpa pernikahan (Sipayung, 2021). Sementara itu, dimensi pastoral yang berkaitan dengan peran pelayan gereja dalam membimbing jemaat yang menghadapi situasi tersebut belum banyak dikaji secara mendalam (Dewa, 2021). Ketidakseimbangan ini menyebabkan penelitian lebih berpusat pada konsep teologis dibandingkan dengan praktik pelayanan gereja di lapangan (Ratte, 2021). Dengan demikian, pemahaman mengenai bagaimana pelayan gereja secara nyata menghadapi fenomena ini dalam kehidupan jemaat masih terbatas (Juliono, 2024).

Selain ketidakseimbangan fokus, penelitian terdahulu juga menunjukkan keterbatasan dalam cakupan konteks penelitian (Suparman, 2020). Banyak studi mengenai fenomena hubungan tanpa pernikahan dilakukan dalam konteks masyarakat yang lebih luas atau dalam kajian sosiologis umum. Penelitian yang secara khusus menelaah fenomena tersebut dalam lingkungan gereja lokal dengan karakteristik budaya tertentu masih relatif jarang ditemukan (Mattewakkang, 2021). Padahal, kondisi sosial, adat, dan kehidupan keagamaan masyarakat dapat memengaruhi cara fenomena tersebut dipahami dan ditangani (Prabowo, 2022). Tanpa mempertimbangkan konteks lokal tersebut, analisis penelitian menjadi kurang mampu menggambarkan kompleksitas realitas yang terjadi dalam komunitas jemaat.

Di samping itu, masih terdapat kekosongan analisis yang secara khusus menyoroti bentuk peran pelayan gereja dalam menghadapi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan (Apriano, 2018). Sebagian penelitian lebih menekankan faktor penyebab atau dampak sosial dari fenomena tersebut tanpa menelaah secara mendalam strategi pastoral yang dilakukan oleh gereja (Pallangan, 2020). Padahal, pelayan gereja memiliki posisi penting dalam memberikan bimbingan rohani, pembinaan jemaat, dan pendampingan pastoral (Putra, 2022). Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan kontribusi pelayanan gereja dalam mengatasi persoalan tersebut belum tergambarkan secara jelas dalam literatur akademik (Seran et al., 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai praktik pelayanan gereja dalam konteks ini masih memerlukan eksplorasi yang lebih sistematis (Saputra, 2025).

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran pelayan gereja dalam mengatasi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam konteks jemaat lokal (Akbar, 2023). Penelitian

semacam ini penting untuk memahami bagaimana pendekatan pastoral diterapkan dalam menghadapi realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan jemaat. Dengan menelaah pengalaman para pelayan gereja, tokoh masyarakat, serta pasangan yang mengalami situasi tersebut, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi di lapangan (Laondang et al., 2024). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai praktik pelayanan gereja dalam menghadapi persoalan keluarga dan moral dalam masyarakat (Angin et al., 2022). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam merumuskan pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam membina kehidupan keluarga jemaat (Siswanto et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelayan gereja dalam mengatasi fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam kehidupan jemaat (Manihuruk, 2019). Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pelayan gereja memahami, merespons, dan menangani persoalan tersebut dalam pelayanan pastoral (Dewa, 2021). Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan dinamika hubungan antara ajaran gereja dan realitas sosial yang dihadapi oleh jemaat (Prabowo, 2022). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya praktik tersebut dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran gereja dalam menghadapi fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan keluarga (Roring et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Apriano, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman para informan mengenai praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pasangan yang menjalani hubungan tersebut (Mattewakkang, 2021). Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan kehidupan jemaat secara lebih menyeluruh. Melalui metode tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris mengenai dinamika fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.



Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek penting yang berkaitan dengan fenomena pasangan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan (Sipayung, 2021). Analisis pertama menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi munculnya praktik tersebut dalam kehidupan jemaat. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji pandangan gereja, tokoh adat, dan pemerintah desa terhadap fenomena tersebut dalam konteks kehidupan sosial masyarakat (Mattewakkang, 2021). Analisis juga diarahkan pada bentuk tindakan pastoral yang dilakukan oleh pelayan gereja dalam memberikan bimbingan kepada pasangan yang menghadapi situasi tersebut (Apriano, 2018). Dengan fokus tersebut, penelitian ini berusaha memahami fenomena tersebut secara menyeluruh dari perspektif sosial, pastoral, dan keagamaan (Laondang et al., 2024).

Penelitian ini menjadi penting karena fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan memiliki implikasi sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan jemaat (Sipayung, 2021). Dalam konteks kehidupan gereja, praktik tersebut dapat menimbulkan pergumulan pastoral yang memerlukan pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih (Dewa, 2021). Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang dan dinamika fenomena tersebut, upaya pembinaan jemaat dapat menjadi kurang efektif (Apriano, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja memahami realitas yang dihadapi oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari (Juliono, 2024). Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pastoral yang lebih relevan dengan kebutuhan jemaat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian teologi pastoral yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan pelayanan gereja (Kather, 2023). Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan jemaat di tingkat lokal (Manihuruk, 2019). Temuan penelitian diharapkan dapat membantu gereja merumuskan strategi pelayanan yang lebih efektif dalam membimbing pasangan yang menghadapi persoalan hubungan tanpa pernikahan yang sah (Prabowo, 2022). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pelayan gereja dalam menjalankan tugas pastoralnya (Apriano, 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pelayanan gereja.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam kehidupan jemaat serta peran pelayan gereja dalam menanganinya. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan realitas sosial dan pastoral yang terjadi dalam konteks pelayanan gereja. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji pengalaman, pandangan, dan tindakan para pelayan gereja serta respons masyarakat terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris mengenai dinamika pelayanan gereja dalam menghadapi persoalan sosial yang terjadi di jemaat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota jemaat GKLB Eben-Haezer Molino yang berjumlah 629 jiwa. Dari populasi tersebut, peneliti memilih 22 orang sebagai informan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri dari satu pendeta, sembilan majelis jemaat yang meliputi penatua dan diaken, satu tokoh adat, satu perwakilan pemerintah desa, serta sebelas pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan informasi yang relevan. Komposisi informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai fenomena yang terjadi dalam kehidupan jemaat.

Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pandangan pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pengalaman pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi untuk memahami kondisi sosial dan kehidupan jemaat secara langsung di lokasi penelitian. Instrumen pendukung lain berupa catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung. Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk

memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penentuan lokasi penelitian, penyusunan pedoman wawancara, serta penentuan informan penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan para informan serta observasi terhadap kondisi kehidupan jemaat di lingkungan gereja dan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan dengan menafsirkan hasil wawancara dan observasi secara sistematis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berusaha menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pelayan gereja dalam mengatasi pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 22 informan yang terdiri dari pelayan gereja, tokoh adat, pemerintah desa, serta pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan di Jemaat GKLB Eben-Haezer Molino. Analisis data menunjukkan bahwa fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa pernikahan yang sah dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, ekonomi, dan relasional. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya peran pastoral gereja dalam memberikan pembinaan serta upaya kolaboratif antara gereja, adat, dan pemerintah desa untuk mendorong pasangan menuju pernikahan yang sah.

Temuan pertama menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama pasangan

memilih untuk tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Beberapa informan menyatakan bahwa biaya pernikahan

yang dianggap cukup besar membuat pasangan menunda pelaksanaan pernikahan gereja maupun pencatatan sipil. Selain faktor ekonomi, penelitian juga menemukan adanya pasangan yang belum dapat menikah karena masih terikat secara hukum dengan pasangan sebelumnya, sehingga proses perceraian belum selesai.

Temuan kedua menunjukkan bahwa perbedaan agama dan pandangan budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan pasangan untuk tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan. Dalam beberapa kasus, pasangan memilih menunda pernikahan gereja karena harus menyelesaikan terlebih dahulu proses pernikahan adat atau karena adanya perbedaan keyakinan yang menyulitkan proses pemberkatan gereja.

Temuan berikutnya berkaitan dengan peran pelayan gereja dalam menghadapi fenomena tersebut. Pelayan gereja pada umumnya melakukan pendekatan pastoral melalui kunjungan keluarga, pemberian nasihat rohani, serta pembinaan mengenai pentingnya pernikahan Kristen. Pendekatan tersebut dilakukan secara persuasif dengan tujuan membantu pasangan memahami makna pernikahan sebagai perjanjian kudus di hadapan Tuhan.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya kerja sama antara gereja, tokoh adat, dan pemerintah desa dalam mendorong pasangan untuk melangsungkan pernikahan yang sah. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah program nikah massal serta pendampingan administratif bagi pasangan yang ingin mencatatkan pernikahan secara resmi.

No	Faktor Penyebab	Keterangan Temuan
1	Faktor ekonomi	Biaya pernikahan yang dianggap tinggi menyebabkan pasangan menunda pernikahan resmi
2	Belum bercerai dari pasangan sebelumnya	Status hukum yang belum selesai menghambat proses pernikahan gereja
3	Perbedaan agama	Perbedaan keyakinan mempersulit proses pemberkatan gereja
4	Urutan adat dan gereja	Sebagian pasangan menunggu penyelesaian pernikahan adat terlebih dahulu
5	Kurangnya pemahaman tentang pernikahan Kristen	Pemahaman teologis tentang makna pernikahan masih terbatas

Tabel. Faktor Penyebab Pasangan Tinggal Bersama Tanpa Ikatan Pernikahan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan yang tinggal bersama tanpa

ikatan pernikahan masih memiliki kesadaran mengenai pentingnya pernikahan yang sah. Banyak dari mereka



menyatakan keinginan untuk melangsungkan pernikahan gereja di masa depan agar hubungan mereka diakui secara agama, adat, dan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap nilai pernikahan, tetapi lebih sering berkaitan dengan berbagai keterbatasan dan kondisi kehidupan yang dihadapi pasangan.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam jemaat GKL B Eben-Haezer Molino dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan relasional yang membentuk dinamika kehidupan keluarga dalam komunitas gereja lokal (Prabowo, 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik hidup bersama tanpa pernikahan tidak muncul secara tunggal dari satu penyebab, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi kehidupan yang dialami pasangan. Dalam konteks jemaat lokal, fenomena ini berkaitan dengan realitas sosial masyarakat yang menghadapi keterbatasan ekonomi, tekanan budaya, serta dinamika relasi keluarga. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga jemaat tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat di sekitarnya (Saputra, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami dalam kerangka kehidupan sosial dan pastoral yang lebih luas dalam komunitas gereja (Apriano, 2018).

Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan ekonomi, status pernikahan sebelumnya yang belum selesai secara hukum, perbedaan agama, serta urutan praktik adat dan gereja yang memengaruhi keputusan pasangan untuk menunda pernikahan yang sah (Mattewakkang, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pasangan untuk tinggal bersama sering kali berkaitan dengan kondisi praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Biaya pernikahan yang dianggap tinggi, proses perceraian yang belum selesai, serta perbedaan keyakinan menjadi faktor yang mempersulit pasangan untuk melangsungkan pernikahan secara resmi (Ahmad, 2023). Selain itu, dalam beberapa kasus pasangan juga harus mengikuti urutan budaya yang menempatkan pernikahan adat sebagai tahapan sebelum pemberkatan gereja (Pa, 2023). Kombinasi faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa fenomena ini memiliki latar belakang sosial yang kompleks dalam kehidupan jemaat (Mattewakkang, 2021).

Analisis terhadap data wawancara menunjukkan bahwa praktik tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai pernikahan Kristen, tetapi sering berkaitan dengan kondisi sosial dan keterbatasan yang dihadapi pasangan (Mude, 2022). Banyak pasangan yang tetap memiliki kesadaran mengenai pentingnya pernikahan yang sah dalam kehidupan iman mereka (Manihuruk, 2019). Hal ini terlihat dari adanya keinginan pasangan untuk melangsungkan pernikahan gereja ketika kondisi mereka memungkinkan (Pa, 2023). Dengan demikian, fenomena tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran moral, tetapi juga sebagai refleksi dari berbagai kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga. Pemahaman ini membantu melihat fenomena tersebut secara lebih objektif dalam konteks pastoral (Apriano, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai realitas sosial yang kompleks yang membutuhkan pendekatan pastoral yang bijaksana daripada sekadar penilaian moral normatif (Dewa, 2021). Pendekatan pastoral yang bersifat dialogis dan empatik memungkinkan gereja memahami situasi kehidupan jemaat secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga yang menegakkan norma, tetapi juga sebagai komunitas yang mendampingi jemaat dalam menghadapi pergumulan hidup mereka. Pendekatan yang menekankan pendampingan rohani dapat membantu pasangan memahami kembali makna pernikahan dalam iman Kristen (Kather, 2023). Dengan demikian, pelayanan gereja dapat menjadi sarana pembinaan iman yang relevan dengan realitas kehidupan jemaat (Juliono, 2024).

Temuan penelitian ini memperlihatkan perbedaan dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek teologis mengenai kesucian pernikahan tanpa mengkaji pengalaman konkret pasangan dalam kehidupan jemaat (Manihuruk, 2019). Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan fenomena tinggal bersama tanpa pernikahan dalam kerangka pelanggaran norma moral atau etika Kristen (Sipayung, 2021). Pendekatan tersebut sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pasangan dalam kehidupan jemaat memberikan perspektif baru mengenai dinamika fenomena tersebut (Mude, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menambahkan dimensi empiris dalam pembahasan

mengenai isu keluarga dalam kehidupan gereja (Apriano, 2018).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fenomena tersebut menjadi lebih komprehensif ketika analisis juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan kondisi kehidupan yang memengaruhi keputusan pasangan (Prabowo, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat fenomena tersebut tidak hanya dari sudut pandang normatif, tetapi juga dari perspektif sosial yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat lokal, adat, budaya, dan kondisi ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan keputusan pasangan terkait pernikahan (Mattewakkang, 2021). Dengan memasukkan faktor-faktor tersebut dalam analisis, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami persoalan keluarga dalam kehidupan jemaat (Apriano, 2018).

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan pastoral yang mampu menjembatani ajaran teologis dengan realitas sosial yang dihadapi jemaat (Apriano, 2018). Pelayanan gereja tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kehidupan iman jemaat dalam konteks kehidupan sehari-hari (Dewa, 2021). Melalui pendekatan pastoral yang kontekstual, gereja dapat membantu pasangan memahami makna pernikahan Kristen secara lebih mendalam (Pa, 2023). Pendampingan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran jemaat mengenai pentingnya komitmen keluarga dalam iman Kristen. Dengan demikian, gereja dapat menjalankan peran pastoralnya secara lebih efektif dalam kehidupan jemaat (Juliono, 2024).

Pendekatan pastoral yang dilakukan melalui kunjungan keluarga, pembinaan rohani, serta kerja sama dengan tokoh adat dan pemerintah desa menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pasangan menuju pernikahan yang sah. Kerja sama antara berbagai lembaga sosial menunjukkan bahwa persoalan keluarga tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu pihak (Prabowo, 2022). Gereja, adat, dan pemerintah memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan masyarakat yang tertib dan bermoral (Mattewakkang, 2021). Melalui kolaborasi tersebut, pasangan dapat memperoleh dukungan baik secara rohani maupun administratif dalam proses pernikahan (Ahmad, 2023). Strategi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan

komunitas dalam menangani persoalan keluarga dalam masyarakat (Saputra, 2025).

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan analisis empiris mengenai dinamika fenomena pasangan tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan dalam konteks jemaat lokal (Manihuruk, 2019). Kajian ini memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman pasangan, pandangan pelayan gereja, serta respons masyarakat terhadap fenomena tersebut (Mude, 2022). Dengan menghadirkan data lapangan, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara ajaran gereja dan realitas sosial yang dihadapi jemaat (Prabowo, 2022). Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana fenomena tersebut berkembang dalam kehidupan komunitas gereja (Apriano, 2018). Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian mengenai kehidupan keluarga dalam konteks gerejawi.

Temuan ini memperluas kajian teologi pastoral dengan menegaskan pentingnya pendekatan pelayanan gereja yang kontekstual dalam menghadapi persoalan keluarga dan kehidupan sosial jemaat (Kather, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan jemaat (Suhadi, 2012). Pendekatan kontekstual memungkinkan gereja memberikan pendampingan yang lebih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat (Apriano, 2018). Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai dinamika keluarga dalam kehidupan gereja lokal (Juliono, 2024). Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan pelayanan gereja (Dewa, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan di Jemaat GKLB Eben-Haezer Molino dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan ekonomi, status pernikahan sebelumnya yang belum selesai secara hukum, perbedaan agama, serta praktik budaya yang menempatkan urutan pernikahan adat sebelum pemberkatan gereja. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan pasangan untuk menunda pernikahan yang sah tidak semata-mata berkaitan dengan penolakan terhadap nilai pernikahan Kristen, tetapi juga dipengaruhi oleh



berbagai kondisi sosial dan relasional yang mereka hadapi. Dalam situasi ini, pelayan gereja menjalankan peran pastoral melalui kunjungan keluarga, pemberian nasihat rohani, serta pembinaan mengenai pentingnya pernikahan Kristen.

Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral yang dialogis dan kontekstual memperkuat peran gereja dalam membina kehidupan keluarga jemaat serta mendukung terbentuknya

menjadi penting dalam menghadapi fenomena tersebut dalam kehidupan jemaat. Gereja perlu mengembangkan strategi pelayanan yang tidak hanya menekankan aspek normatif mengenai pernikahan, tetapi juga memberikan pendampingan yang membantu pasangan memahami makna pernikahan secara teologis dan praktis. Pendekatan ini dapat

keluarga yang hidup sesuai dengan nilai iman Kristen dan tatanan sosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi, D. Y., & Purwonugroho, D. P. (2025a). Analisis Pola Triadik Trinitarian Dalam Perspektif Teologi Kovenan: Eksposisi Yohanes 14:26. *Jak, 3*(Ahmad, R. S. (2023). Kebijakan Hukum Nasional Atas Perubahan Batas Minimal Umur Dalam Melakukan Pernikahan Secara Sah Terhadap Perspektif Hukum Islam Di Indonesia. *-Pen, Huk, Ind, 4*(2), 50. <https://doi.org/10.61689/jpehi.v4i2.516>
- Akbar, A. A. (2023). Intensitas Komunikasi dan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Long-Distance Marriage (LDM). *Jurnal Penelitian Psikologi, 14*(1), 36–40. <https://doi.org/10.29080/jpp.v14i1.919>
- Akjuwen, A. (2026a). Exploring the role of the Nestorian inscription in Xi'an: Revisiting its impact on Sino-Christian relations. In *Asia Christian Studies Journal (ACSJ) (Vol. 1, Issue 1)*. www.journal.ibas.us
- Akjuwen, A. (2026b). The Decline and Transformation of Nestorian Christianity in China: Analyzing the Sociopolitical Factors Behind its Fall. In *Asia Christian Studies Journal (ACSJ) (Vol. 1, Issue 1)*. www.journal.ibas.us
- Akjuwen, A., & Pd, M. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies* Reconstructing the semantic and cultural origins of qnuma: A historical-linguistic study in the Aramaic-Syriac tradition.
- Angin, Y. H. P., Yeniretnowati, T. A., & Anderson, L. (2022). Implikasi Pemuridan Pasutri Dalam Pendidikan Keluarga Kristen Guna Ketahanan Pernikahan. *Sabda Jurnal Teologi Kristen, 3*(1), 41–54. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i1.39>
- Anita Toar Andre Akjuwen, T. (2025). *Theology of Climate Change: A Christian Perspective on Environmental Ethics and Global Responsibility (Vol. 1, Issue 1)*.
- Anita Toar Andre Akjuwen, T. (2026). Transformation of christian identity in Japan after the 26 martyrs of Nagasaki event: A historical study. In *Asia Christian Studies Journal (ACSJ) (Vol. 1, Issue 1)*. www.journal.ibas.u
- Anita Toar, T., & Abdon Amtiran, M. T. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies: Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early christian doctrine*. <https://doi.org/>
- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral. *Kurios, 4*(2), 92. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>
- Banamtuan, R., Pd, S., Th, M., & Fitriani, K. (2024). *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies: The influence of the incarnation of Jesus on the study of early church christology: a theological-historical analysis*.
- Dewa, A. D. K. (2021). "Korelasi Pelayanan Pastoral Dalam Mengerjakan Amanat Agung Yesus." <https://doi.org/10.31219/osf.io/2c6v6>
- Juliono. (2024). Pelayanan Pastoral Dalam Meningkatkan Keharmonisan Keluarga Yang Mengalami Konflik. *Scripta Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, 18*(2), 160–173. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v18i2.292>
- Kather, D. J. (2023). Pernikahan Kristen Menurut Matius 19:6 Terhadap Implementasinya Di Jemaat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(9), 7277–7289. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2839>
- Laondang, J. K., Rombe, E. Y., Aritonang, D. E., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Keluarga Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Di Era Teknologi Digital. *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9*(1), 29–36. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.186>
- Manihuruk, M. (2019). Signifikansi Pernikahan Kristen Bagi Pasangan Yang Belum Diberkati Di Gereja. *Missio Ecclesiae, 8*(2), 190–199. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.180>
- Mattewakkang, A. (2021). Sistem Pernikahan (Studi Kasus Pernikahan Endogami Pada Masyarakat Jeneponto). *Phinisi Integration Review, 4*(3), 374. <https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24393>
- Mude, E. (2022). Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan Di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen. *Harvester Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, 7*(1), 1–14. <https://doi.org/10.52104/harvester.v7i1.84>
- Pa, H. B. (2023). Perkawinan Adat Sabu Dan Perjumpaannya Dengan Pernikahan Kristen Di Kepulauan Sabu. *Jurnal Teologi (Juteolog), 4*(1). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v4i1.145>
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *Scripta Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual, 8*(2), 181–202. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.104>
- Pallangan, M. (2020). Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Ditinggalkan Suami. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 1–24. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.19>



- Prabowo, P. D. (2022). Trigatra Pernikahan Kristen: Elaborasi Yuridis, Sosiologis, Dan Humanistis. *Bonafide Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 211–231. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.120>
- Putra, Y. S. (2022). Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0. *Miktab Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.386>
- Ratte, F. (2021). Hospitalitas sebagai pemimpin (majelis gereja) dan hubungannya dengan gereja. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8baxy>
- Roring, M. A., Bakri, M. K. B., & Sugita, G. (2023). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas Viii SMP GKST Imanuel Palu Berdasarkan Certainty of Response Index (Cri) Terhadap Soal-Soal Matematika. *Aksioma*, 12(2), 127–136. <https://doi.org/10.22487/aksioma.v12i2.4339>
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 26–40. <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.678>
- Seran, F. I., Tanggul, S. S., & Suryani, B. (2022). "Omnia in Caritate": Model Pelayanan Pastoral Terhadap Orang Miskin Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(2), 105–112. <https://doi.org/10.53544/jpp.v3i2.324>
- Sipayung, G. E. (2021). ELOHIM YHWH SEBAGAI DASAR PERNIKAHAN KRISTEN MENYIKAPI PRO DAN KONTRA PEMBERKATAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA/IMAN (Tinjauan Teologis Pernikahan Menurut Kejadian Pasal 1-6). *Illuminate Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 119–139. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.93>
- Siswanto, D., Sagala, R., & Hutagalung, S. (2021). Kekuatan Dan Tantangan Pengajaran Kristen Tentang Pernikahan Dalam Perspektif Jemaat Gmahlk Putra Agung Surabaya. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 127–146. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.208>
- Suparman. (2020). Pelayanan Pastoral Dalam Kitab 1 Petrus 5:2-11 Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Pastoral Zaman Sekarang. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3k2rp>